

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu *agency theory* dan *signalling theory*. Menurut Khlfy dan Bouri (2010) Pada *agency theory* dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai *principal*, sedangkan manajemen perusahaan adalah orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut *agent*. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap *agency conflict* yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri. Kedua yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja perusahaan adalah *signalling theory*. Teori ini membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Menurut Puput Wijayanti (2011), *Signalling Theory* (Teori Sinyal) menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensi lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa kenaikan harga saham, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif. Namun apabila pengungkapan tersebut memberikan dampak negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif. Berdasarkan teori ini maka suatu pengungkapan laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan tidak lepas dari analisa rasio keuangan perusahaan untuk melihat perusahaan tersebut apakah dapat menjalankan operasionalnya secara optimal. Menurut Fahmi (2013) rasio keuangan merupakan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut kasmir (2017) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Sudana (2012) rasio dapat dikatakan suatu analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Farah (2013) metode analisis rasio keuangan yang biasa dipakai adalah Analisis Horizontal/*trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu. Analisis Vertikal (Statis), yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *Asset turnover* dan *Profit margin*.

Untuk menganalisis rasio keuangan bank pada penelitian ini menggunakan ketentuan Bank Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 menggunakan metode CAMEL. CAMEL merupakan analisis faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia. Kerangka CAMEL dikembangkan oleh bank sentral AS pada awal 1970-an untuk membantu proses struktur pemeriksaan bank. sejak itu, penggunaan faktor CAMEL ini mengevaluasi kesehatan keuangan bank dan menyebar luas dikalangan regulator (Dzeawuni dan Tanko, 2008). Maka dari itu, tolok ukur yang digunakan dapat mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal tata cara penelitian tingkat kesehatan pada bank umum.

Dilansir dari <https://www.alinea.id/infografis/kinerja-bank-pelat-merah-sedang-melemah-b1ZGG9ri0> dalam berita dengan judul sepanjang tahun 2018 hingga 2019 kinerja Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) mencatatkan laba bersih yang dirasa belum maksimal, meskipun pertumbuhan kredit tahun itu masih terbilang cukup baik. Penurunan ini ditandai dengan tingginya rasio pinjaman dibandingkan dengan rasio simpanan sepanjang tahun. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. hanya mampu mencetak laba bersih Rp34,37 triliun pada 2019 atau tumbuh 6,25% dari tahun sebelumnya Rp32,35 trilun. Namun, jika dibandingkan dengan pertumbuhan laba bersih yang tercatat pada 2018 yakni sebesar 11,6%, realisasi laba bersih BRI relatif melambat. Tidak jauh berbeda dengan BRI, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. juga turut mengalami performa kurang ciamik pada tahun lalu. Tercatat pada akhir 2019, emiten pelat merah itu hanya mencetak laba bersih senilai Rp15,38 triliun. Naik tipis 1,94% dari tahun sebelumnya dengan laba bersih yang sudah di angka Rp15,01 triliun. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. yang merupakan dua bank besar yang ada di Indonesia pada awal quartal 1 2020 mencatatkan kinerja penurunan laba secara bersamaan. Dilansir dari laman berita kolom.kontan.co.id ,

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan penurunan laba sebesar 36,9% serta Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan laba 42,3%. Hal demikian tentu menjadi catatan tersendiri bagi perusahaan supaya meningkatkan kinerjanya kedepan.

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan penyebaran virus Covid – 19 yang merupakan pandemi yang meluas ke hampir semua negara, termasuk Indonesia. *Corona Virus Disease 19* (Covid – 19) diputuskan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada awal tahun 2020. Covid – 19 berdampak ke berbagai jenis sektor, tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga sektor lain, termasuk perbankan. Untuk ini (Otoritas Jasa Keuangan) OJK menerbitkan POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (POJK Stimulus Dampak Covid-19) yang memerintahkan perbankan untuk memberikan relaksasi keringanan bagi para debiturnya dengan cara melakukan penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit/pembiayaan, dan/atau konversi kredit/pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara. Dampak pandemi Covid – 19 pada perbankan adalah pada kinerja perbankan yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. karena itu menjaga kesehatan bank sangat penting. Maka dari itu alasan memilih kedua bank diatas dikarenakan kedua bank tersebut merupakan anggota dari Himpunan Bank Negara (Himbara) yang memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat sebagai bank papan atas.

Beberapa penelitian terkait kinerja keuangan perbankan yang juga menggunakan variabel dari alat analisis *CAMEL* dari beberapa tahun terakhir sebelum adanya pandemi Covid-19 diantaranya, Greyti (2019) menyimpulkan terdapat perbedaan kinerja dari bank yang diteliti pada variabel CAR, LDR. Serta tidak terdapat perbedaan pada RORA, NPM, ROA. Duwi hardianti (2018) menyimpulkan terdapat perbedaan dari objek yang diteliti pada variabel LDR, ROA, ROE, BOPO, serta tidak terdapat perbedaan pada NPL, CAR. Balgis Thayib ( 2017) menyimpulkan terdapat perbedaan pada objek yang diteliti pada variabel NPL, LDR, ROE, CAR, dan tidak terdapat perbedaan pada ROA, DER. Hanina (2017) menyimpulkan terdapat perbedaan dari objek yang diteliti pada variabel CAR, BOPO, LDR, dan tidak terdapat perbedaan pada NPL, ROA.

Muhammad Jafar (2011) yang diterbitkan dalam *Global journal of Management and Business Research*, bank syariah berkinerja lebih baik dalam modal dan likuiditas yang lebih baik, bank konvensional yang dipelopori dalam kualitas manajemen kualitas aset untuk kedua perbankan hampir sama; bank konvensional mencatat rasio kehilangan pinjaman yang sedikit lebih kecil menunjukkan kebijakan pemulihan pinjaman yang membaik, analisis rasio UNCOL menunjukkan kinerja

nominal yang lebih baik untuk bank syariah. Rosnia Marzuki (2012) yang diterbitkan dalam *Journal of Business and Policy Research*, menemukan bahwa bank syariah kurang menguntungkan tetapi memiliki likuiditas yang lebih baik dari bank konvensional. Semakin tingginya profitabilitas bank konvensional disebabkan oleh pembiayaan bersih yang lebih tinggi dan kualitas aset yang lebih baik yang mereka miliki. Dalam hal risiko kredit, kami menemukan bahwa bank konvensional mengalami risiko kredit tinggi karena LDR mereka jauh lebih tinggi daripada bank syariah.

Penelitian terkait kinerja keuangan perbankan yang juga menggunakan variabel dari alat analisis CAMEL pada saat adanya pandemi Covid-19 diantaranya, Dinar (2020) menyimpulkan hasil perbedaan pada variabel CAR, ROA, LDR dan tidak terdapat perbedaan pada NPL, BOPO. Yoga (2020) menyimpulkan hasil secara keseluruhan BNI syariah lebih baik kinerjanya dibanding Mandiri syariah. Putri (2020) juga menyimpulkan terdapat perbedaan pada NPF, ROA, BOPO, serta tidak terdapat perbedaan pada FDR. Veronicha (2021) menyimpulkan perbedaan pada variabel CAR, NPL, BOPO, dan tidak terdapat perbedaan pada ROE, LDR. dengan ini merujuk pada permasalahan di atas, peneliti bermaksud menjadikan topik tersebut ke dalam sebuah studi komparasi kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. saat pandemi Covid-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Telah diuraikan sepanjang tahun 2018 hingga 2019 kinerja Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) mencatatkan laba bersih yang dirasa belum maksimal, Penurunan ini ditandai dengan tingginya rasio pinjaman dibandingkan dengan rasio simpanan sepanjang tahun. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. hanya mampu mencetak laba bersih Rp34,37 triliun pada 2019 atau tumbuh 6,25% dari tahun sebelumnya Rp32,35 trilion. Namun, jika dibandingkan dengan pertumbuhan laba bersih yang tercatat pada 2018 yakni sebesar 11,6%, realisasi laba bersih BRI relatif melambat. Tidak jauh berbeda dengan BRI, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. juga turut mengalami performa kurang ciamik pada tahun lalu. Tercatat pada akhir 2019, hanya mencetak laba bersih senilai Rp15,38 triliun. Naik tipis 1,94% dari tahun sebelumnya dengan laba bersih yang sudah di angka Rp15,01 triliun. Pada awal 2020 atau kuartal 1 2020 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. mencatatkan penurunan laba bersih yang keduanya lebih dari 30%. perekonomian global saat mengalami tekanan dengan adanya Corona virus disease 2019 (Covid-19), tak terkecuali ekonomi bangsa, berbagai sektorpun mengalami dampak negatif dari pandemi ini tak terkecuali sektor perbankan. Pada awal 2020 atau kuartal 1 2020 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. mencatatkan penurunan laba bersih yang keduanya lebih dari 30%. Sedangkan di sisi

lain (Otoritas Jasa Keuangan) OJK menerbitkan POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (POJK Stimulus Dampak Covid-19) yang diprediksi juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan kedepannya.

Maka dari penjelesan diatas, perhitungan kinerja keuangan sangat diperlukan oleh perbankan untuk bertahan dengan kondisi seperti sekarang ini. serta untuk mengetahui, menganalisa dan membandingkan sebaik apa kinerja keuangan kedua bank tersebut maka rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut;

Apakah ada perbedaan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada masa pandemi *Covid-19*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dan menganalisis:

Untuk menganalisis, menguji adakah perbedaan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada masa pandemi *Covid-19*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi :

1. Peneliti selanjutnya.

Peneliti ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga sebagai perkembangan ilmu pengetahuan tentang menganalisis kinerja keuangan

2. Bagi perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dalam mengevaluasi sekaligus untuk memperbaiki kinerja keuangan di masa mendatang.